

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan dengan tujuan menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap, dan kemampuan lainnya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, serta secara informal dan non-formal. Secara umum, pendidikan adalah pengalaman belajar yang terprogram baik dalam bentuk formal, non-formal, maupun informal, yang dapat terjadi di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup¹. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan individu agar dapat berperan secara tepat di kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk akhlak dan kepribadian individu, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang diatur dalam undang-undang ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab². Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral. Implementasi dari tujuan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial

¹ Syah Muhibbin, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2010.

² Mudiyaharjo Redja, "Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan," (*Jakarta: PT. Grafindo Persada*, 2002)

yang tinggi. Semua komponen pendidikan, termasuk kurikulum, tenaga pengajar, dan lingkungan belajar, harus bekerja sama secara sinergis untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam yang bertujuan membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT., taat menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya³. Secara filosofis, pendidikan Islam berupaya memanusiakan manusia secara manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan menjadi khalifah di muka bumi, melalui upaya terprogram dari pendidik untuk membantu siswanya. Dalam perspektif Islam, moral sama dengan akhlak, yang berasal dari kata "khalako" dengan akar "khulukun" yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sistem perilaku. Akhlak secara istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di bumi, berdasarkan ajaran-ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilai, serta ijtihad sebagai metode berpikir islami⁴.

Kemerosotan akhlak di kalangan generasi Gen Z tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Meningkatnya kasus *bullying* dan *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan konten negatif, dan kecenderungan terhadap konsumerisme dan hedonisme menunjukkan penurunan nilai moral. Kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan otoritas, serta individualisme ekstrem yang mengesampingkan tanggung jawab sosial semakin mengkhawatirkan. Penggunaan bahasa kasar, toleransi terhadap perilaku tidak etis seperti mencontek dan berbohong, serta penyalahgunaan narkoba dan alkohol memperburuk situasi. Ketergantungan berlebihan pada teknologi juga mengurangi interaksi sosial langsung dan mengganggu perkembangan

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (LKIS Pelangi Aksara, 2009).

⁴ Roqib.

keterampilan komunikasi interpersonal⁵. Semua ini menunjukkan perlunya pendidikan akhlak yang komprehensif dan relevan untuk membentuk akhlak yang baik dikalangan Gen Z.

Agama adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang tentang ajaran atau pedoman hidupnya, yang mengajarkan manusia untuk percaya dan beribadah sesuai fitrahnya sebagai manusia dan insan kamil. Agama yang benar mengajarkan tauhid, amal ma'ruf, dan menjauhi perbuatan mungkar, serta menjadi pedoman dalam bertingkah laku⁶. Menurut Al-Qur'an, agama yang dijalankan manusia adalah agama yang lurus, yang selalu dikaitkan dengan Allah SWT. dan Rasul sebagai pembawanya. Agama yang lurus, dari zaman Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw., tetap teguh menegakkan tauhid dan amar ma'ruf nahi munkar, sedangkan agama yang bengkok adalah agama yang sudah bercampur dengan keyakinan dan bentuk peribadatan tradisi tertentu.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "khalako," dengan akar "khulukun," yang bermakna perangai, tabiat, adat, dan sistem perilaku yang dibuat. Secara kebahasaan, akhlak dapat baik atau buruk tergantung pada nilai yang menjadi landasannya. Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia berdasarkan ajaran-ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilai, serta ijtihad sebagai metode berpikir islami⁷. Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak: pendekatan linguistik, yang melihat asal kata dan makna kebahasaan, dan pendekatan terminologik, yang melihat akhlak sebagai sistem nilai dalam Islam. Dari sudut kebahasaan, akhlak adalah isim masdar dari kata "akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan," yang sesuai dengan

⁵ Husnul Qodim, "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter Bagi Generasi Z.," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 519–30.

⁶ M Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Lentera Hati, 2005).

⁷ H Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022).

timbangan "tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan," yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama⁸.

Secara kebahasaan, kata "akhlak" atau "khuluq" berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Pemahaman kebahasaan ini membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Menurut para pakar seperti Ibn Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan⁹. Akhlak tercermin dalam perilaku sehari-hari melalui ucapan, sikap, dan tindakan, seperti menghormati dan bersikap santun kepada orang tua, guru, dan sesama manusia, bekerja keras, peduli dan membantu orang lemah, rajin belajar, dan tidak menyia-nyiakan waktu. Selain itu, akhlak juga mencakup menjauhi perilaku merusak, merugikan orang lain, mencuri, menipu, atau berbohong, serta menjadi orang yang terpercaya, jujur, pemaaf, dan berani.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam membentuk kepribadian anak melalui pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan konsisten. Akhlak dianggap sebagai hasil dari pembinaan yang tidak terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah dalam diri manusia, seperti akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi, dibina secara optimal dengan pendekatan yang tepat. Pendidikan Islam, berdasarkan nilai-nilai filosofis ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, menekankan bahwa penghayatan moralitas adalah tolak ukur keberhasilan. Memahami moralitas tidak selalu berarti menghayatinya; pemahaman moralitas berarti mengetahui pentingnya memiliki moralitas yang baik.

⁸ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

⁹ Muhtadi Muhtadi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2016): 22–42.

Jika seorang siswa mendapatkan pendidikan agama yang baik dan memahami pengetahuan tersebut, kemungkinan besar siswa tersebut akan mampu mengaplikasikan ilmunya. Seorang siswa dengan pemahaman agama yang baik, yang mengetahui perbedaan antara yang baik dan yang buruk, perintah dan larangan, serta hal-hal yang halal dan haram, akan lebih mudah memiliki akhlak yang baik¹⁰. Namun, kenyataannya saat ini banyak pemuda yang mengalami demoralisasi dan kemerosotan moral. Akhlak seolah tidak lagi dianggap penting dalam kehidupan dan pergaulan remaja. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kemaksiatan, kurangnya sopan santun kepada orang tua, pemakaian narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai kenakalan lainnya, terutama dikalangan remaja yang masih bersekolah.

Peristiwa-peristiwa kekerasan di sekolah menggambarkan kemerosotan akhlak yang semakin mengkhawatirkan. Seorang guru IPS di Kelas III A SMP PGRI Wringinanom Gresik, Nur Kalim, mengalami perlakuan tidak sopan dari siswanya¹¹. Di Kabupaten Demak, Jawa Tengah, seorang siswa Madrasah Aliyah (MA), MAR, ditangkap setelah membacok guru olahraga AFR pada Senin (25/9/2023) malam¹². Kasus lain yang mencengangkan terjadi di SMAN 1 Torjun, di mana seorang murid, HI, menganiaya hingga tewas guru seni rupa Ahmad Budi Thajyanto saat mengisi pelajaran melukis pada Kamis (1/2/2018)¹³. Kejadian-kejadian ini mencerminkan betapa seriusnya krisis moral di kalangan siswa, yang menunjukkan kurangnya rasa hormat, kendali diri, dan pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan kesopanan dalam lingkungan pendidikan. Fenomena ini

¹⁰ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

¹¹ Deny Prastyo Utomo, "Bagaimana-Cerita-Di-Balik-Viralnya-Video-Siswa-Tantang-Guru.," detik.com, 2019, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4421949/>.

¹² Hanz Jimenez Salim, "Siswa Bacok Guru Di Demak Ditangkap Polisi, Ternyata Sembunyi Di Rumah Kosong," liputan6, 2023, <https://www.liputan6.com/news/read/5408086/siswa-bacok-guru-di-demak-ditangkap-polisi-ternyata-semunyi-di-rumah-kosong>.

¹³ Ratna Puspita, "Mahfud MD: Guru Dianiaya Siswa Karena Runtuhnya Moral," Republika, 2018, <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>.

mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam pembinaan akhlak dan penguatan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah.

Kenakalan di lingkungan sekolah disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor pribadi, keluarga, dan komunitas¹⁴. Kenakalan ini dapat dibagi menjadi dua kategori: ringan dan berat. Kenakalan ringan meliputi tindakan seperti sholat tanpa wudhu, bercanda saat sholat, mencontek, tidak mengerjakan PR, tidak menjalankan piket kelas, perilaku tidak sopan, menghina guru, dan bermain HP saat jam pelajaran. Sedangkan kenakalan berat mencakup tindakan seperti mabuk dan tawuran. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan akhlak yang lebih serius dan efektif untuk membentuk akhlak generasi muda yang lebih baik.

Kenyataan ini relevan dengan kondisi di SMK Bina Karya 2 Karanganyar, berdasarkan hasil pra-survei yang penulis lakukan pada 20 Juni 2024. Penulis mendapati masih ada siswa/i yang melanggar peraturan sekolah, seperti ketidakdisiplinan dalam masuk sekolah, indikasi mencontek saat ujian, bercanda ketika sholat, dan buang sampah sembarangan. Selain itu, penulis juga melihat adanya siswa yang kurang hormat terhadap guru, seringkali mengobrol sendiri, dan tidak mendengarkan saat guru menyampaikan materi pelajaran. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pembinaan akhlak di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektivitas pembelajaran agama Islam dalam pembentukan akhlak di SMK Bina Karya 2 Karanganyar. SMK Bina Karya 2 adalah sekolah kejuruan yang beralamat di Jalan Revolusi No. 471, Karanganyar, Kebumen, dan memiliki empat jurusan, yaitu Teknik Jaringan Komputer (TJH), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Bodi Otomotif (TBO), dan Teknik Pemesinan (TP)¹⁵. Penelitian

¹⁴ M Pd I Kambali, "Analisis Kritis Terhadap Kenakalan Pelajar," *Jurnal Risalah* 1, no. 1 (2016).

¹⁵ Kemendikbud, "Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi," 2024, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/BBB4CDEB473B86083BCC>.

ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pendidikan agama Islam berperan dalam memperbaiki perilaku siswa dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik, sehingga dapat mengatasi berbagai masalah seperti ketidakdisiplinan, mencontek, kurangnya hormat terhadap guru, dan perilaku negatif lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di sekolah tersebut.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Bina Karya 2 Karanganyar memiliki nilai yang sangat tinggi, mengingat siswa hidup di sekitar masyarakat dan dituntut untuk mempelajari ilmu agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang minim, di mana orang tua tidak mengenalkan ilmu agama sejak dini karena terbatasnya kemampuan dan alokasi waktu. Hal ini menyebabkan guru tidak bisa menyampaikan materi secara utuh dan menyeluruh kepada peserta didik. Maka, Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Karya 2 Karanganyar sangat penting bagi peserta didik. Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Karya 2 Karanganyar sudah efektif, bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung, serta apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak di SMK Bina Karya 2 Karanganyar. Agar masalah yang dibahas tidak keluar dari pokok pembahasan dan tujuan penelitian, penulis menentukan batasan masalah. Masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini dibatasi pada hal:

1. Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Bina Karya 2 Karanganyar kelas XII TKR 1.

2. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Bina Karya 2 Karanganyar kelas XII TKR 1.

C. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII TKR 1 SMK Bina Karya 2 Karanganyar?
2. Bagaimana efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII TKR 1 SMK Bina Karya 2 Karanganyar?
3. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII TKR 1 SMK Bina Karya 2 Karanganyar?

D. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah ini, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahan makna. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan interaksi antara siswa dan guru dalam setting pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah yang praktis dan bertujuan untuk mengajarkan keterampilan kepada siswa secara mudah dan menyenangkan, serta mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Menurut Pordumunan, pembelajaran dianggap efektif jika proses pembelajaran berhasil memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dan menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal¹⁶.

2. Pendidikan Agama Islam

¹⁶ Arif Fathurrahman et al., "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 843–50.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu peserta didik menjadi orang yang beriman, memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam melalui pengajaran, arahan, dan pelatihan. Pendidikan ini diarahkan, diajarkan, dibimbing, dilatih, dan diawasi untuk kemajuan rohani dan jasmani peserta didik¹⁷.

3. Pembentukan Akhlak

"Pembentukan" adalah suatu tata cara, usaha, atau kegiatan yang berhasil dilakukan untuk meningkatkan, memajukan, atau membuat sesuatu lebih sempurna. Pendekatan ini digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat dan akhlak yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Kata akhlak adalah jama" dari khuluq, yang berarti perangai atau tabi"at. Menurut istilah, akhlaq didefinisikan sebagai sikap rohaniyah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur"an dan Hadits¹⁸. Dengan kata lain, akhlaq adalah ajaran tentang perilaku perbuatan manusia, menurut yang digariskan oleh syari"ah. Ajaran Islam sangat mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada manusia. Setiap orang Islam, wajib membentuk pribadinya dengan hiasan akhlakul karimah.

4. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi, yang berasal dari bahasa asing "religion," yang berarti agama. Jalaluddin mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan di atas manusia, serta menyembah mereka sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ibadah, keadaan jiwa, atau cara hidup yang menunjukkan cinta atau kepercayaan kepada Tuhan,

¹⁷ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*.

¹⁸ Qodim, "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter Bagi Generasi Z."

dengan sikap dan tindakan yang sesuai dengan aturan Tuhan, adalah ekspresi dari kepercayaan tersebut¹⁹.

5. Sekolah SMK

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, Pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus²⁰. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain sederajat. Tujuan pendidikan di SMK adalah membentuk lulusan yang siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan percepatan dan peningkatan kompetensi siswa.

6. SMK Bina Karya 2 Karanganyar

SMK Bina Karya 2 Karanganyar adalah sebuah sekolah menengah kejuruan yang dikelola oleh sebuah yayasan, memberikan pendidikan kejuruan di berbagai bidang teknik. Sekolah ini resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian Sekolah Nomor 386/103/I/1995 yang dikeluarkan pada tanggal 2 Maret 1995, dan pada tanggal yang sama juga mendapatkan SK Izin Operasional dengan nomor yang sama²¹. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Bina Karya 2 Karanganyar berkomitmen untuk mempersiapkan siswa-siswinya dengan keterampilan praktis dan

¹⁹ Fathurrahman et al., "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork."

²⁰ Hary Susanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2012).

²¹ Kemendikbud, "Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi."

pengetahuan yang diperlukan untuk bekerja di bidang teknik, sesuai dengan standar industri yang berlaku. Visi sekolah ini adalah menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang unggul dan terpercaya dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten, berakhlak, dan siap bersaing di dunia kerja nasional maupun internasional.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah agar penelitian dapat terarah. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran agama Islam di kelas XII SMK Bina Karya 2 Karanganyar.
2. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMK Bina Karya 2 Karanganyar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMK Bina Karya 2 Karanganyar.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah dampak dari pencapaian tujuan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pemahaman penulis. Dengan melakukan penelitian secara langsung, penulis dapat menambah wawasan tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral religius. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memotivasi peningkatan proses belajar mengajar. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya yang peduli terhadap masalah pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan benar. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk perbaikan pembelajaran dan meningkatkan daya serap siswa.

b. Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan mendorong perubahan dalam pembentukan moral religius siswa. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan masukan tentang metode dan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, meningkatkan hasil belajar siswa, dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi IAINU

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai landasan dan referensi pada perpustakaan IAINU Kebumen. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya koleksi referensi yang tersedia di perpustakaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian lebih lanjut di bidang yang relevan. Dengan demikian, perpustakaan IAINU Kebumen dapat semakin berperan sebagai pusat sumber informasi yang kredibel dan bermanfaat bagi seluruh sivitas akademika.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti sebagai calon guru dalam menafsirkan pentingnya akhlak siswa di SMK Bina Karya 2 Karanganyar. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya akhlak dalam lingkungan sekolah, peneliti dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan mendukung pembentukan akhlak siswa yang baik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif dan konstruktif.

f. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat membangun wacana bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas fokus penelitian tersebut atau membangun fokus penelitian dengan variabel yang serupa. Dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat memiliki landasan yang kuat untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik yang sama atau mengaitkannya dengan variabel lain yang relevan. Hal ini tidak hanya membantu dalam memperkaya literatur yang ada tetapi juga mendorong pengembangan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain dalam merancang metodologi dan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif dalam studi mereka

